

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JATIGEDE DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL

THE LOCAL WISDOM OF JATIGEDE COMMUNITY IN TRADITIONAL MEDICINE

Yuzar Purnama

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Jabar
Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung-Bandung
e-mail: yuzarpurnama@gmail.com

Naskah Diterima: 11 Januari 2016

Naskah Direvisi: 15 Februari 2016

Naskah Disetujui: 23 Februari 2016

Abstrak

Pengobatan tradisional merupakan salah satu alternatif pengobatan bagi masyarakat baik di perkotaan maupun desa. Begitu pula pada masyarakat Jatigede, kabupaten Sumedang. Padahal peralatan canggih dan jenis obat-obatan moderen semakin banyak dan lengkap. Hal inilah yang menarik untuk mengkaji tentang pengobatan tradisional pada masyarakat Jatigede, kabupaten Sumedang. Permasalahannya adalah apa alasan memilih obat tradisional? Bagaimana caranya? Apa bahan-bahannya? Dan penyakit apa yang dapat disembuhkan dengan obat tradisional? Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan jelas tentang pengobatan tradisional pada masyarakat Jatigede. Penelitian dibatasi pada pengobatan tradisional melalui oral. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian didahului studi pustaka, pengambilan data (observasi dan wawancara), klasifikasi data, analisis dan pelaporan. Kesimpulannya, pengobatan tradisional bagi masyarakat Sunda di Jatigede merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan karena faktor alam yang mendukung, keamanan (efek samping), harga murah, mudah didapatkan dan sederhana membuatnya.

Kata kunci: kearifan lokal, pengobatan tradisional, masyarakat Jatigede.

Abstract

Traditional medicine is an alternative treatment for people in both urban and rural. Similarly, in Jatigede, Sumedang regency, even though there are more complete and advanced equipment and types of modern medicine. It is interesting to investigate about the traditional medicine in Jatigede, Sumedang regency. The issue is what is the reason behind the traditional medicine choosing? How to conduct the traditional medicine? What are the ingredients? And what diseases can be cured by traditional medicine? This study aims to get a complete and clear picture of the Jatigede traditional medicine. The study was confined to the oral traditional treatment. This study used a qualitative approach with descriptive method. It is preceded by research literature, data collection (observation and interview), data classification, analysis and reporting. In conclusion, the traditional treatment for the Sundanese people in Jatigede is a necessity that cannot be avoided because of supporting natural factors, security (side effects), the cheap price, the availability and the simple making.

Keywords: local wisdom, traditional medicine, Jatigede community

A. PENDAHULUAN

Tulisan ini dapat dikatakan sebagai dokumen pengobatan tradisional masyarakat Jatigede, Kabupaten Sumedang. Bulan Februari 2016 tulisan ini mulai dirilis, sementara masyarakat Jatigede sudah tidak ada, karena mereka sudah berpindah ke tempat lain, meninggalkan kampung halaman yang sudah beratus tahun didiami secara turun-temurun. Setahun lebih, wilayah Jatigede yang dijadikan waduk pembangkit listrik digenangi. Lima kecamatan, terdiri atas Kecamatan Jatigede, Kecamatan Wado, Kecamatan Jatinunggal, Kecamatan Cisitu dan Kecamatan Darmaraja menjadi wilayah OTD (Objek Terkena Dampak).

Masyarakat Jatigede adalah masyarakat Sunda yang tinggal di wilayah Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Masyarakat Sunda merupakan etnis kedua terbesar setelah etnis Jawa di Nusantara ini. Keberadaan etnis Sunda tersebar hampir di seluruh wilayah Nusantara. Namun, etnis masyarakat Sunda terbesar mendiami Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Banten. Masyarakat Sunda dalam keseharian menggunakan bahasa Sunda baik dalam pergaulan di rumah, masyarakat, sekolah dan perkantoran. Masyarakat Sunda memiliki khasanah budaya Sunda yang sudah dikenal baik oleh bangsa Indonesia maupun oleh masyarakat dunia di antaranya dalam bidang kesenian: tari jaipong, angklung, calung, kacapi suling dan cianjuran; dalam bidang peralatan dan senjata tradisional: kujang, golok, arit (klurit), pacul (cangkul), linggis, kapak, patik; dalam bidang permainan tradisional: permainan egrang, gatrik, sondah eser, ucing bancakan, ucing dualima, dan sorodot gaplok; dalam perbatikan: batik garutan, tasikan, cimahian, sumedangan, trusmi dan batik dermayon.

Masyarakat Sunda ada yang menyebut masyarakat pegunungan (urang gunung); maksudnya masyarakat Sunda pada umumnya hidup di dataran tinggi

dan berprofesi sebagai petani. Jarang sekali masyarakat Sunda hidup sebagai nelayan. Kebanyakan wilayah pantai yang berada di wilayah Jawa Barat dan Banten didominasi oleh nelayan dari luar seperti dari Jawa dan Bugis.

Masyarakat Sunda, sebagai masyarakat petani dalam kesehariannya sangat kental dengan kehidupan sawah, ladang dan hutan. Begitu pula masyarakat Sunda yang berada di wilayah Jatigede, Kabupaten Sumedang. Sebagai masyarakat petani, masyarakat Sunda memiliki kearifan lokal misalnya kearifan lokal dalam penggunaan obat tradisional.

Rosyadi mengatakan bahwa kearifan lokal atau kearifan tradisional adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat dengan lingkungannya (2015: 428). Sementara itu, Aam Masduki mengatakan bahwa kearifan lokal adalah suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan suatu masyarakat di suatu tempat atau daerah. Kata "lokal" merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu (2015: 295).

Definisi kearifan lokal secara leksikal berasal dari dua kata, yang pertama arif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti bijaksana, cerdas dan pandai; dan lokal yang memiliki arti setempat. Adapun secara istilah, definisi kearifan lokal adalah kebiasaan suatu komunitas sosial yang dibuat sebagai tata nilai, sumber moral, yang dihargai oleh komunitas mereka (Abdul Majid, 2011). Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Dengan demikian, sistem pengetahuan lokal masyarakat tersebut dapat diintegrasikan dalam analisis risiko lingkungan dan mitigasi bencana alam berlandaskan kajian ilmu pengetahuan

atau pandangan etik (Johan Iskandar, 2009).

Masyarakat dengan kearifan lokalnya telah ada di dalam kehidupan manusia semenjak zaman dahulu. Kearifan tersebut merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat-istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan terus berkembang secara turun-temurun. Oleh karena hubungan yang dekat dengan lingkungan dan sumber daya alam, masyarakat lokal, tradisional, atau asli, melalui uji coba telah mengembangkan pemahaman terhadap sistem ekologi dimana mereka tinggal yang telah dianggap mempertahankan sumber daya alam, serta meninggalkan kegiatan-kegiatan yang dianggap merusak lingkungan (Bruce Mitchel, 2000).

Selanjutnya Francis Wahono (dalam Aam Masduki, 2015: 296) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma, tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang menjadi pedoman manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun peradaban manusia yang lebih jauh.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang sudah demikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam waktu yang cukup lama (Sunaryo dan Laxman dalam Aam Masduki, 2015: 296).

Kearifan lokal adalah sikap bijak suatu komunitas terhadap lingkungannya dengan cara menjaga, merawat, melindungi dan memanfaatkannya untuk keperluan hidup. Kearifan lokal dalam pengobatan tradisional dapat diartikan sebagai perilaku masyarakat untuk memanfaatkan flora dan fauna di lingkungannya untuk kepentingan kesehatan masyarakat.

Selanjutnya akan dibahas lebih jauh tentang pengobatan tradisional mulai dari pengertian obat, pengobatan dan pengobatan tradisional. Definisi obat dalam KBBI (2012: 974) adalah bahan untuk mengurangi, menghilangkan penyakit, menyembuhkan seseorang dari penyakit. Adapun yang dimaksud dengan pengobatan adalah proses, perbuatan mengobati (KBBI, 2012: 974). Sementara itu pengertian obat tradisional adalah obat yang diramu dari berbagai macam akar, kulit pohon, batang, bunga, buah, dan daun untuk berbagai macam penyakit (KBBI, 2012: 974). Selanjutnya yang dimaksud pengobatan tradisional adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan (Djlintik, 1983). Ilmu pengobatan tradisional telah dicatat dalam naskah-naskah kuno, di antaranya naskah berbahasa Sunda yang dinamakan *Kumpulan Mantra*, *Paririmbon*, dan *Petangan*. Naskah-naskah tersebut berisi mantera-mantera yang berkaitan dengan pengobatan, membasmi wabah penyakit, dan membuang racun (Yanti Nisfiyanti, 2012: 126).

Menurut World Healty Organization (WHO), pengobatan tradisional adalah jumlah total pengetahuan, keterampilan dan praktik-praktik yang berdasarkan kepada teori-teori, keyakinan, dan pengalaman masyarakat yang mempunyai adat budaya yang berbeda, baik dijelaskan atau pun tidak, digunakan dalam pemeliharaan kesehatan, serta dalam pencegahan, diagnosa, perbaikan atau pengobatan penyakit secara fisik dan juga mental (Dermawan, 2013: 52). Ria Intani

mengatakan bahwa pengobatan tradisional, dengan kondisinya yang masih terus hidup, tak dapat dinafikan merupakan kekayaan budaya yang memberi kontribusi di bidang kesehatan. Oleh karena itu bidang pengobatan tradisional harus mendapatkan perhatian, salah satunya dengan mengkajinya melalui kegiatan penelitian (2015: 511). Hasil riset Supriadi dan kawan-kawan menyimpulkan bahwa sebanyak 78 spesies tumbuhan telah digunakan oleh 34 etnis untuk pengobatan penyakit malaria; 133 spesies tumbuhan digunakan oleh 30 etnis untuk pengobatan penyakit demam; 110 spesies tumbuhan digunakan oleh 30 etnis untuk pengobatan penyakit gangguan pencernaan; dan 95 spesies tumbuhan digunakan oleh 27 etnis untuk pengobatan penyakit kulit. Hasil-hasil riset itu diperkuat dengan pemaparan unsur-unsur kandungan yang terdapat dalam tumbuhan-tumbuhan tersebut (dalam Yanti Nisfianti, 2012: 126).

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan tujuan menggambarkan gejala-gejala sosial yang tampak. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan penelaahan data yang memecahkan masalah yang tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan sampai pada kesimpulan yang didasarkan atas penelitian (Surakhmad, 1982: 19). Wardi Bachtiar mengatakan bahwa metode deskriptif adalah kegiatan pengumpulan data dengan melukiskannya sebagaimana adanya, tidak diiringi dengan ulasan atau pandangan atau analisis dari penulis (1987: 60-61). Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini diterapkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (Lexy J. Moleong, 1989: 7). Penggunaan metode kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang dapat diharapkan akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang dapat diamati (Taylor dalam Dadang Kahmad, 2000: 97).

Langkah-langkah penelitian ini dimulai dengan studi pustaka, dilanjutkan dengan pengumpulan data lapangan, pemilahan atau klasifikasi data, analisis, dan pembuatan laporan.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Masyarakat Jatigede

Masyarakat Jatigede adalah masyarakat yang terkena proyek nasional Waduk Jatigede. Objek yang terkena dampak (OTD) proyek nasional Jatigede ini berada di lima kecamatan yang terdapat di Kabupaten Sumedang yaitu: Kecamatan Jatigede, Kecamatan Wado, Kecamatan Jatinunggal, Kecamatan Darmaraja, dan Kecamatan Cisitu.

Secara geografis kelima wilayah yang terkena dampak Waduk Jatigede berada di cekungan yang dikelilingi gunung dan bukit, sehingga layak untuk dijadikan sebuah waduk pembangkit tenaga listrik. Lima kecamatan yang terkena dampak pembangunan Waduk Jatigede ini tidak semua wilayah akan tergenang, dari setiap kecamatan hanya beberapa desa, dan dari desa pun ada yang semua terendam, ada desa yang hanya pemukimannya terendam sedang sawah dan kebunnya tidak, ada pula desa yang sawah dan kebunnya terendam sedangkan pemukimannya tidak atau sebagian rumah dan sawahnya terendam. Urutan kecamatan yang tergenang berdasarkan wilayahnya genangan yang terbesar ke terkecil adalah sebagai berikut: Kecamatan Darmaraja> Kecamatan Jatigede>Kecamatan Wado> Kecamatan Jatinunggal>Kecamatan Cisitu.

Kehidupan sosial budaya masyarakat Jatigede yang akan kena pembangunan Waduk Jatigede, khususnya kehidupan budaya lokal masyarakatnya masih relatif kental dengan kehidupan budaya leluhurnya seperti: upacara pertanian, upacara daur hidup, pantangan-pantangan, pengobatan tradisional, mitos/cerita rakyat, ungkapan tradisionalnya dan kesenian tradisional. Makanya wajar para sesepuh Kabupaten

Sumedang menegaskan bahwa Sumedang adalah puser budaya Sunda (pusat budaya Sunda), hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jatigede yang masih kental dalam mempertahankan budaya Sunda, termasuk pengobatan tradisional.

2. Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional adalah proses pengobatan untuk suatu penyakit dengan menggunakan cara, teknik dan obat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Secara umum dalam dunia pengobatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat khususnya masyarakat pedesaan seperti masyarakat Jatigede menggunakan dua cara yaitu pengobatan moderen dan pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional di perkotaan lebih terkenal dengan istilah pengobatan alternatif. Pengobatan moderen adalah pengobatan dengan menggunakan teknologi tinggi dan canggih. Obat-obatan yang digunakan sudah teruji sebagai hasil riset dan penelitian-penelitian. Sementara itu yang dimaksudkan dengan pengobatan tradisional atau pengobatan alternatif adalah jenis pengobatan dengan menggunakan cara, teknik tertentu yang tidak menggunakan peralatan canggih dan teknologi moderen. Obat-obatan yang digunakan biasanya berasal dari ramuan-ramuan daun, akar, buah, kulit pohon dan air. Bahan-bahan pengobatan tersebut berasal dari lingkungan sekitar. Pengobatan ini berasal dari warisan leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Dengan berkembangnya pengetahuan dan teknologi canggih yang digunakan untuk melengkapi dan menyempurnakan peralatan medis yang semakin modern dan canggih. Semestinya masyarakat akan menggunakannya seoptimal mungkin, sehingga tidak ada lagi alasan untuk mengobati penyakit dengan cara lain. Namun yang terjadi tidaklah demikian, dengan berkembangnya teknologi pengobatan dan obat-obatan

yang moderen, masyarakat pun masih menggunakan dan memanfaatkan jenis pengobatan lain seperti pengobatan alternatif dan pengobatan tradisional.

Hal ini terbukti dengan membludaknya pasien yang antri di beberapa pengobatan alternatif yang menggunakan obat tradisional. Begitu pula masyarakat Jatigede, sebagian berobat dengan pengobatan moderen namun sebagian memanfaatkan pengobatan tradisional. Ada beberapa alasan mengapa masyarakat masih memanfaatkan pengobatan tradisional.

a. Mudah Didapatkan

Masyarakat Jatigede berpendapat bahwa bahan-bahan yang digunakan untuk pengobatan tradisional mudah didapatkan. Bahan tersebut tumbuh subur di halaman dan lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian apabila dalam kondisi sangat mendesak dan mendadak membutuhkannya di malam hari atau pasien membutuhkan pertolongan cepat, mereka tinggal mencari di halaman atau di kebun dan hutan sekitar mereka.

Tanaman yang menjadi bahan untuk obat biasanya ditanam di halaman atau kebun sebagai penghias dan juga sebagai apotik hidup. Apotik hidup artinya menanam sejumlah pepohonan yang dianggap dapat dijadikan obat atau penawar sakit dalam suatu tempat seperti halaman dan kebun sekitar tempat tinggal.

Selain itu, sejak dahulu para pendahulu mereka atau nenek moyang mereka memanfaatkan dan menggunakan beberapa jenis tanaman yang tumbuh di sekitar mereka untuk dijadikan sebagai obat. Kebiasaan ini diwariskan dari orang tua kepada anak-anaknya secara berlanjut. Tentunya cara ini merupakan salah satu strategi mereka untuk bertahan hidup dan mempertahankan hidup mereka. Kluckhohn mengatakan bahwa manusia harus mampu menjajagi rahasia-rahasia alam dan memanfaatkannya untuk keperluan hidupnya atau hidup selaras

dengan alam (dalam Koentjaraningrat, 2007: 81).

b. Harga Murah

Harga merupakan salah satu pilihan yang harus dipertimbangkan masyarakat dalam setiap transaksi. Sementara itu pengobatan moderen membutuhkan transaksi harga yang relatif mahal bagi masyarakat desa, khususnya masyarakat Jatigede. Apalagi untuk beberapa pengobatan seperti jantung, kanker, ginjal, lever dan beberapa penyakit lainnya jika menggunakan pelayanan pengobatan moderen bisa mencapai puluhan bahkan ratusan juta rupiah. Hal inilah yang menjadi pertimbangan sebagian masyarakat untuk memilih pengobatan tradisional sebagai solusi.

Seorang informan mengatakan jika mengeluh sakit seperti flu, demam, batuk dan beberapa penyakit ringan, mereka menggunakan obat moderen yang harganya relatif murah. Alasannya kalau harganya relatif murah kenapa capai-capai harus membuat atau meramu obat. Namun, jika dengan obat tersebut tidak menampakkan penyakitnya sembuh dan harus berobat ke rumah sakit membutuhkan biaya cukup mahal seperti ongkos, biaya dokter dan biaya obat maka mereka beralih menggunakan pengobatan tradisional.

c. Mudah Membuatnya

Pengobatan tradisional menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat pendukungnya, khususnya masyarakat Jatigede karena cara membuatnya sangat sederhana dan mudah. Pembuatannya tidak memerlukan sumber daya manusia (SDM) dan *intelligence quotient* (IQ yang tinggi. Semua lapisan masyarakat dapat membuat, meramu dan meraciknya dengan mudah. Misalnya untuk mengobati sakit perut atau disentri cukup memetik pucuk daun jambu batu setelah dicuci bersih bisa langsung dikunyah, setelah halus ditelan. Atau pucuk jambu batu direbus dengan satu atau dua gelas air sampai mendidih. Biarkan

mendidih beberapa saat, setelah itu didinginkan dan langsung diminum.

Gangguan batuk dapat diobati dengan jeruk nipis. Jeruk nipis diperas dan perasannya langsung diminum atau perasan jeruk nipis dicampur kecap agar tidak terlalu asam, kemudian diminum. Begitu sederhana dan mudahnya membuat obat tradisional maka sampai kini pengobatan tradisional masih menjadi pilihan bagi masyarakat.

d. Tidak Ada Efek Samping

Hampir setiap obat-obatan kimia atau obat-obatan moderen memiliki efek samping atau dampak berbahaya. Misalnya dalam kemasannya dicantumkan efek samping obat tersebut dapat merusak hati, ginjal, jantung dan janin yang dikandung. Selain itu, ada larangan bahwa obat ini tidak baik dikonsumsi oleh anak dibawah 12 tahun atau tidak boleh dikonsumsi oleh pasien yang memiliki alergi obat.

Sementara itu, pengobatan tradisional tidak memiliki efek samping, atau dampak berbahaya terhadap tubuh. Bahkan pemakaian obat tradisional yang kontinyu dengan dosis rendah dapat menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh. Misalnya kunyit digunakan untuk pengobatan sakit lambung (maag), setelah sakitnya sembuh, pasien tetap mengonsumsi kunyit dengan dosis rendah maka dipercaya akan menjaga kesehatan dan stamina tubuh serta memperlancar peredaran darah.

Namun demikian, ada pakar medis moderen berpendapat bahwa komposisi obat moderen sudah dinetralkan dari unsur-unsur lain. Komposisi yang terkandung dalam obat moderen hanya zat yang dibutuhkan untuk penyembuhan penyakit tersebut, sementara unsur lainnya sudah dinetralsir. Adapun dalam pengobatan tradisional belum ada penelitian khusus untuk memisahkan zat-zat yang terkandung dalam obat tersebut, sehingga banyak unsur yang terkandung dalam sebuah obat. Dengan demikian dikhawatirkan ada unsur yang justru

bersifat racun terhadap tubuh; artinya satu penyakit bisa sembuh namun akan memunculkan penyakit lain.

Tidak demikian, karena pengobatan tradisional ini merupakan warisan dari nenek moyang sejak dahulu yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses yang panjang sehingga mereka telah mengujinya dengan pengalaman hidup yang matang dan bijak.

e. Unsur Sugesti

Unsur sugesti dalam dunia pengobatan sangat kuat baik dalam dunia pengobatan moderen maupun dalam dunia pengobatan tradisional. Ada beberapa kasus seorang pasien berobat ke seorang dokter kemudian diperiksa dan diberi obat namun tidak kunjung sembuh. Sehabis obat dimakan kemudian mencoba berobat ke dokter lain yang dikenalnya. Dokter memeriksanya dan diberikan obat, ternyata obatnya sama dengan yang diberikan oleh dokter pertama. Tapi setelah meminum obat yang sama, ternyata ia sembuh. Di sinilah faktor sugesti sangat kuat, begitu pula dengan pengobatan tradisional, faktor sugesti sangat kuat pula. Kadang seorang pasien yang sakit, setelah meminum obat racikan sendiri dari bahan-bahan yang ada di sekitar rumahnya, ternyata bisa sembuh seperti sedia kala.

f. Pertolongan Pertama

Keberadaan pengobatan tradisional bagi masyarakat Jatigede merupakan upaya pertolongan pertama. Mereka menggunakan obat tradisional untuk mencoba terlebih dahulu, apakah dengan menggunakan kebiasaan leluhur dengan meracik dan meramu obat-obatan dari tumbuhan bisa menyembuhkan penyakitnya atau tidak. Bila ternyata dengan upaya pertolongan pertama tersebut penyakit yang diderita langsung berangsur membaik maka pengobatan berhenti sampai di situ. Namun, bila dengan upaya pertama pasien masih belum memperlihatkan kesembuhan bahkan tampaknya lebih parah maka mereka akan

memanfaatkan pengobatan medis seperti ke puskesmas, ke Pustu (puskesmas pembantu), ke bidan atau ke rumah sakit terdekat. Yanti Nisfiyanti mengatakan bahwa biasanya proses pengobatan dilakukan secara bertahap. Tahap awal pengobatan biasanya dengan obat tradisional atau membuat obat sendiri dari tumbuhan. Apabila sakitnya tidak sembuh juga, barulah berobat secara medis (2012: 128-129).

3. Penyakit dan Pengobatannya

Beberapa penyakit yang dapat diobati dengan pengobatan tradisional disusun secara alfabetis.

Asma (*mengi*)

Penyakit asma termasuk kedalam jenis penyakit dalam. Penyakit ini biasanya ditandai dengan gejala seperti sesak nafas bagaikan dicekik. Adapun bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah *undur-undur* (sejenis binatang yang kecil dan berjalannya mundur) dan pisang. Cara membuat obatnya adalah *undur-undur* dimasukkan kedalam pisang kemudian dimakan. *Undur-undur* dimakan setiap hari dan dimakan pagi setelah sarapan. Jumlah hari untuk berobat rutin makan *undur-undur* disesuaikan dengan hari kelahiran: lahir di hari Senin makan obat 4 hari, Selasa 3 hari, Rabu 7 hari, Kamis 8 hari, Jumat 6 hari, Sabtu 9 hari dan Minggu 5 hari.

Badan panas, demam, meriang

Penyakit ini termasuk ke dalam jenis penyakit luar. Gejala penyakit panas dalam, demam dan meriang adalah badan terasa panas dan demam. Bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah daun kacapiring. Adapun cara membuat obatnya, daun kacapiring diremas kemudian diperas. Airnya dikompreskan ke bagian badan yang panas.

Selain itu, penyakit ini dapat diobati dengan es batu. Adapun cara pengobatannya, es batu dikompreskan ke bagian badan yang panas. Bahan pengobatan lainnya untuk penyakit ini

adalah dengan minyak tanah, bawang merah, dan asam kuwak. Cara membuat obatnya, bawang merah (*bawang beureum*) dan asam kuwak diremas dan dihancurkan kemudian dicampur minyak tanah dan diaduk sampai merata. Selanjutnya, campuran tadi dibalurkan ke tubuh bagian depan dan belakang. Namun untuk anak-anak cukup dibalurkan ke sebelah tubuh saja yaitu bagian depan atau bagian belakang.

Penyakit ini dapat juga diobati dengan bahan merah telur ayam kampung dan madu. Adapun cara membuat obatnya, merah telur ayam kampung diaduk dengan madu sampai merata. Kemudian campuran tersebut diminumkan kepada pasien sehari tiga kali sampai sembuh sakitnya.

Bahan lainnya yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah telur ayam kampung dan susu murni. Adapun cara membuat obatnya, merah telur ayam kampung dicampur susu murni. Kemudian susu murni yang telah dicampur dengan merah telur ayam kampung diminumkan setiap hari pada pagi hari.

Batu ginjal

Penyakit batu ginjal adalah adanya kristal-kristal protein yang telah membatu di dalam ginjal, biasanya disebabkan oleh kebiasaan suka menahan keinginan untuk buang air kecil (kencing), sehingga kristal-kristalnya mengendap dan membatu. Penyakit ini termasuk kedalam jenis penyakit dalam. Penyakit batu ginjal biasanya ditandai dengan rasa sakit di bagian pinggang dan gangguan kencing. Untuk mengobati penyakit ini dapat menggunakan bahan daun kumis kucing. Adapun cara membuatnya, kumis kucing diseduh air panas, airnya dibiarkan dingin. Kemudian air seduhan tersebut dituangkan kedalam gelas dan diminumkan kepada si pasien dalam keadaan dingin atau hangat.

Batuk (*gohgoy*)

Batuk termasuk kedalam jenis penyakit dalam. Penyakit ini ditandai

dengan gejala seperti sering batuk jika kedinginan atau di malam hari. Bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini yaitu jeruk nipis dan kecap. Adapun cara membuat obatnya, jeruk nipis diperas, kemudian air perasannya dicampur dengan kecap. Selanjutnya air jeruk nipis yang telah dicampur kecap diminumkan kepada pasien. Diminum setiap hari sampai batuknya berhenti.



Gambar 1. Pohon Jeruk nipis
Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung.

***Barusuh* (luka di bagian dalam mulut)**

Penyakit ini termasuk kedalam jenis penyakit luar. Penyakit ini ditandai dengan gejala perih di mulut karena ada yang luka. Bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah daun katuk. Cara pengobatannya, daun katuk dikunyah.

Bau badan (*bau awak*)

Penyakit ini termasuk kedalam jenis penyakit dalam. Penyakit ini ditandai dengan gejala seperti bau badan tidak sedap terutama pada bagian ketiak. Bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah daun *baruntas*. Adapun cara pengobatannya yaitu daun *baruntas* dimakan dengan cara dilalab atau disayur.

Bau mulut (*bau baham*)

Penyakit ini termasuk kedalam jenis penyakit luar. Penyakit ini ditandai dengan gejala seperti bau kurang sedap dari mulut. Bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah beras. Cara pengobatannya yaitu beras dicuci, air cucian beras dijadikan media kumur-kumur atau beras setelah dicuci terus dikunyah-kunyah sampai hancur.

Benjol di jidat

Penyakit ini termasuk kedalam jenis penyakit luar. Penyakit ini ditandai dengan kepala bagian depan atas (*jidat*) benjol akibat terbentur benda keras. Bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah beras ketan hitam dan *cikur* (kencur). Adapun cara membuat obatnya, beras ketan hitam dan *cikur* ditumbuk sampai halus. Hasil tumbukan beras ketan hitam dan *cikur* kemudian ditempelkan ke bagian yang terluka atau benjol.

Bobotoleun atau sesenggeleun

Penyakit *bobotoleun* atau *sesenggeleun* (sejenis kutil yang nempel di telapak kaki) merupakan jenis penyakit luar. Penyakit ini ditandai dengan gejala adanya benjolan di telapak kaki. Bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah *pentil gedang* (buah pepaya yang masih kecil). Adapun cara membuat obatnya, *pentil gedang* dimasukkan ke dalam perapian (*dibubuy*), kemudian dikeluarkan. *Pentil gedang* yang masih hangat diinjak dengan bagian telapak kaki yang ada benjolannya.

Darah rendah

Darah rendah termasuk kedalam jenis penyakit dalam. Penyakit ini ditandai dengan kepala pusing, pening dan lemas. Bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah daun singkong. Adapun cara membuat obatnya, daun singkong dikukus. Selanjutnya, daun singkong yang telah dikukus dan dingin kemudian dimakan sebagai lalab bersama sambal terasi.

Selain itu, penyakit ini dapat diobati dengan bahan telur ayam kampung. Adapun cara membuat obatnya, telur ayam kampung dimakan mentah-mentah (*diloklok*) atau telur ayam kampung direbus kemudian dimakan.

Bahan lainnya yang digunakan untuk mengobati penyakit darah rendah adalah susu murni dan telur ayam kampung. Adapun cara membuat obatnya, telur ayam kampung dimasukkan ke dalam

gelas yang telah berisi susu murni. Selanjutnya, susu murni yang telah dicampur telur ayam kampung mentah kemudian diminum secara rutin setiap hari.

Darah tinggi

Darah tinggi termasuk kedalam jenis penyakit dalam. Penyakit ini biasanya ditandai oleh pusing, tegang, sakit kepala, susah tidur, dan selalu ingin marah. Bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah pisang manggala dan sambal terasi. Adapun cara pengobatannya, pisang manggala yang masih muda, yang baru keluar dari jantungnya dipetik. Kemudian dijadikan lalab yang dimakan dengan sambal terasi. Rutin setiap hari memakan lalab pisang manggala yang masih muda dengan sambal terasi sampai terasa baik dari gejala sakit darah tinggi.

Selain itu, penyakit ini dapat diobati dengan bahan mentimun. Cara membuat obatnya yaitu mentimun dikukus atau direbus. Selanjutnya mentimun yang sudah dikukus atau direbus, setelah dingin dimakan secara rutin setiap hari sampai terasa penyakitnya baik. Penyakit ini juga dapat diobati dengan bahan daun alpukat. Adapun cara membuat obatnya, daun alpukat disiram air panas yang baru mendidih (*dileob*). Kemudian air daun alpukat diminum secara rutin setiap hari oleh pasien sampai penyakitnya agak baik.



Gambar 2. Pohon Daun Alpukat
Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung.

Bahan lainnya yang dapat mengobati penyakit darah tinggi adalah *mengkudu*. Cara membuat obatnya, *mengkudu* (*cangkudu*) yang sudah matang diperas. Air perasan *mengkudu* diminum si

pasien secara rutin setiap hari sampai penyakitnya membaik. Cara lainnya untuk mengobati penyakit ini adalah dengan bahan daun sukun. Cara membuat obatnya, daun sukun disiram (*dileob*) dengan air panas yang baru mendidih. Selanjutnya air daun sukun yang telah dingin diminum si pasien secara rutin setiap hari sampai penyakitnya membaik.

Bahan pengobatan lainnya yaitu buah pepaya yang masih kecil (*pentil gedang*). Adapun cara membuat obatnya, buah pepaya yang masih kecil (*pentil gedang*) dikukus atau direbus. Kemudian buah pepaya yang sudah dikukus atau direbus, setelah dingin dimakan oleh pasien secara rutin setiap hari sampai penyakitnya membaik.

Disentri

Disentri termasuk kedalam jenis penyakit dalam. Penyakit ini ditandai dengan gejala terus buang air besar sehingga badan terasa lemas. Bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah daun jambu batu. Cara membuat obatnya, daun jambu batu direbus, kemudian didinginkan. Selanjutnya air rebusan daun jambu batu diminum.

Ginjal

Sakit ginjal termasuk kedalam jenis penyakit dalam. Penyakit ini ditandai dengan gejala seperti terasa sakit di bagian pinggang dan gangguan kencing. Adapun bahan yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah daun pecah beling. Cara membuat obatnya, daun pecang beling diremas-remas sampai hancur, kemudian diperas. Air perasan daun pecah beling diminum sehari dua kali yakni pagi dan sore hari.

Selain itu penyakit ginjal dapat diobati dengan air putih yang masak. Caranya menyediakan air putih yang masak kemudian air putih yang telah masak setelah dingin diminum sesering dan sebanyak mungkin.

Impotensi (lemah syahwat)

Impotensi termasuk jenis penyakit dalam. Penyakit ini ditandai dengan gejala seperti tidak bisa berhubungan suami istri, karena alat vital suaminya *tidak mau hidup*. Bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah akar *eurih* (alang-alang), akar *jambe* (pinang), *ngora jambe* (pinang muda), akar *gedang gandul* (pepaya yang tidak berbuah dan hanya berbunga saja), *cecenet*, dan *kicengceng* (sejenis rumput). Adapun cara membuat obatnya yaitu semua bahan tadi dimasak dengan air sampai mendidih kemudian dimasukkan gula kawung (gula merah). Setelah itu didinginkan. Selanjutnya air yang telah dingin diminumkan kepada si pasien pagi dan sore.



Gambar 3. Pohon dan Daun Pepaya Gandul
Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung.

Jeungjeuriheun

Penyakit ini termasuk kedalam jenis penyakit dalam. Penyakit *jeungjeuriheun* ditandai dengan keluar air kencing yang tidak lancar, tersendat-sendat dan sakit. Adapun bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah kayu bakar. Cara membuat obatnya dengan membakar kayu bakar sampai menyala dan berarang panas. Kemudian kayu bakar yang sudah berupa arang panas yang masih berapi kemudian dikencingi.

Kaligata

Kaligata termasuk kedalam jenis penyakit luar. Penyakit ini ditandai dengan gejala seperti gatal di bagian badan tertentu dan jika digaruk berwarna merah dan semakin banyak bentolan gatalnya. Bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah koja; kantong yang terbuat dari

kulit bambu. Adapun cara membuat obatnya adalah dengan menyiapkan koja yang siap digunakan untuk pengobatan. Kemudian koja digosokkan ke bagian yang gatal.

Selain itu penyakit ini dapat diobati dengan bahan tinar (samak) yang terbuat dari daun pandan. Adapun cara membuat obatnya dengan menyiapkan tinar yang siap dibakar. Kemudian tinar dibakar dan bagian yang gatal diarahkan ke api yang menyala agar terasa hangat (*sideang*).

Kencing batu

Penyakit kencing batu termasuk kedalam jenis penyakit dalam. Penyakit ini ditandai dengan sakit waktu buang air kecil terkadang sampai berdarah. Bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit kencing batu adalah kelapa hijau. Cara membuatnya, *duwegan* (kelapa hijau) dibakar (*dibeuleum*), kemudian didinginkan. Adapun cara pengobatannya air *duwegan* yang telah dingin diminum oleh pasien secara rutin setiap hari sampai batu dari ginjalnya keluar.

Kencing manis (*diabetes melitus*)

Kencing manis termasuk kedalam jenis penyakit dalam. Penyakit ini ditandai dengan rasa haus, sering lapar, lemas, berat badan terus menurun, sering kencing, badan pegal-pegal, dan sering mengantuk. Penyakit ini dapat diobati dengan bahan kumis kucing. Cara membuat obatnya, daun dan bunga kumis kucing disiram (*dileob*) air panas yang baru mendidih, kemudian didinginkan. Adapun cara pengobatannya, air yang telah didinginkan diminumkan kepada si pasien 3 kali sehari, pagi, siang dan malam hari.



Gambar 4. Pohon dan Daun Kumis Kucing
Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung

Ketombe, kutu, dan telur kutu (*lisa*)

Penyakit ini termasuk kedalam jenis penyakit luar. Penyakit ini ditandai dengan gejala kepala sering gatal-gatal. Bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah tanah liat (*taneuh angir*). Cara pengobatannya dengan menyiapkan tanah liat atau *taneuhangir*. Kemudian mandi berkeramas dengan tanah liat atau *tanah angir* sehari satu kali.

Selain itu, penyakit ini dapat diobati dengan menggunakan bahan sapu *pare* (sapu padi). Cara membuat obatnya, sapu *pare* dibakar kemudian arangnya dikumpulkan. Arang sapu *pare* dikeramaskan ke kepala ketika mandi.

Kurang ASI (air susu ibu)

Jenis penyakit ini termasuk kedalam penyakit dalam. Penyakit ini ditandai dengan gejala air susu ibu yang keluar untuk bayi sangat sedikit sehingga si bayi tampak tidak kenyang dan masih lapar. Bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah dengan daun jambu, *seureuh* (sirih), dan *jambe ngora* (pinang muda). Adapun cara membuat obatnya dengan daun jambu, *seureuh*, dan *jambe ngora* (pinang muda) ditumbuk kemudian disiram (*dileob*) dengan air panas yang baru mendidih, setelah itu didinginkan. Selanjutnya air campuran yang telah dingin diminumkan kepada pasien secara rutin setiap hari sampai ASI tampak subur dan keluar banyak.

Kurang darah

Kurang darah termasuk kedalam jenis penyakit dalam. Penyakit ini ditandai dengan gejala tiga "L": lemas, letih, lesu. Bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah daun singkong. Adapun cara membuat obatnya, daun singkong direbus atau dikukus. Daun singkong telah direbus atau dikukus kemudian dimakan menjadi lalaban dengan sambal terasi.

Selain itu, penyakit ini dapat diobati dengan menggunakan bahan petai (*peuteuy*). Cara pengobatannya, petai mentah langsung dimakan dengan nasi atau petai yang telah direbus dimakan sebagai lalab dengan sambal terasi. Bahan lainnya yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit darah tinggi adalah jengkol. Jengkol mentah atau jengkol yang telah diolah baik dengan cara digoreng maupun diolah dengan cara lain seperti ditumis. Kemudian jengkol mentah langsung dimakan dengan nasi dan sambal terasi atau memakan jengkol yang telah diolah.

Lever (hati)

Lever termasuk kedalam jenis penyakit dalam. Penyakit ini ditandai dengan badan lemas, mata dan bagian kulit terutama kuku tampak menguning. Bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah kacang hijau (*kacang herang*) dan gula merah. Adapun cara mengobatinya, kacang hijau (*kacang herang*) dibubur dengan dibubuhi gula merah sedikit. Bubur kacang hijau dimakan setiap hari sampai terasa badan membaik.

Selain itu penyakit lever ini dapat diobati dengan bahan temu lawak (*koneng gede*). Adapun cara pengobatannya, temu lawak (*koneng gede*) diparut, hasil parutan kemudian diperas. Air perasan ditampung dalam bejana atau gelas, kemudian diminumkan 2 kali setiap hari pada pagi dan sore hari.

Maag (nyeuuri angen)

Penyakit ini termasuk penyakit dalam dengan tanda-tandanya: mual dan sakit bagian lambung. Penyakit ini dapat diobati dengan bahan kunyit (*koneng*). Cara pengobatannya, kunyit *diparut* secukupnya, hasil parutan disiram dengan air mendidih. Setelah dingin kemudian disaring. Hasil saringan didiamkan seharian. Esok harinya sebelum makan diminum oleh si pasien.

Diare (mencret)

Mencret merupakan jenis penyakit dalam. Penyakit ini ditandai dengan mulas dan ketika buang air besar bentuknya cair tidak keras. Bahan-bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah daun kaca piring. Cara pengobatannya, daun kaca piring diremas sampai hancur, kemudian diperas. Air perasan daun kaca piring akan mengental seperti cingcau. Air perasan yang mengental kemudian dibubuhi gula merah sedikit supaya rasanya agak manis. Air perasan daun kaca piring diminumkan kepada pasien.

Meriang (muriang)

Penyakit ini termasuk kedalam jenis penyakit dalam. Penyakit ini ditandai dengan gejala seperti badan terasa panas dingin atau demam. Bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah biji mahoni (*siki mahoni*). Adapun cara pengobatannya, biji mahoni (*siki mahoni*) diminum dengan air sehari tiga kali: pagi, siang dan sore hari.

Selain itu, penyakit ini dapat diobati dengan menggunakan bahan biji buah oyong. Cara pengobatannya, biji buah oyong diminum dengan air atau bijinya dimasukkan kedalam pisang dan dimakan bersamanya sehari tiga kali: pagi, siang dan sore hari.

Mimisan (sariawan)

Mimisan termasuk kedalam jenis penyakit dalam. Penyakit ini ditandai dengan gejala keluar darah dari hidung. Penyakit ini dapat diobati dengan menggunakan bahan daun sirih (*daun seureuh*). Cara pengobatannya, daun sirih (*daun seureuh*) dilipat-lipat kemudian dimasukkan ke lubang hidung.

Demam (ngagibrig)

Penyakit demam/panas dingin termasuk kedalam jenis penyakit dalam. Penyakit ini ditandai dengan gejala seperti badan menggigil dan demam. Bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah *samping* (kain kebaya). Adapun

cara membuat obatnya, kain kebaya dikukus (*diseupan*). Kemudian kain kebaya yang sudah dikukus, dalam keadaan hangat ditutupkan kepada orang yang sakit sampai keluar keringat.

Selain itu, penyakit panas dingin dapat diobati dengan bahan air mendidih dan baskom. Cara membuat obatnya adalah dengan memasak air sampai mendidih, kemudian dituangkan ke dalam baskom atau ember. Air panas yang telah dituangkan ke dalam baskom kemudian disimpan di lantai. Selanjutnya pasien duduk atau berdiri di atas baskom atau ember kemudian bagian atasnya ditutup dengan sarung agar uap panas yang keluar dari baskom atau ember mengenai tubuh pasien sampai keluar keringat.

Bahan lainnya yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah jahe. Adapun cara membuat obatnya, jahe ditumbuk sampai halus. Kemudian jahe yang telah ditumbuk, dibalurkan di seputar jari jempol kaki dan diikat dengan kain atau perban. Bahan lain yang juga dapat mengobati penyakit ini adalah daun juar. Cara membuat obatnya, daun juar ditumbuk sampai halus. Kemudian daun juar yang telah ditumbuk halus, dibalurkan di seputar jempol kaki dan ditutup dengan kain atau perban.

Perut kembung (*beuteung kembang*)

Perut kembung termasuk kedalam jenis penyakit dalam. Penyakit ini dapat diobati dengan menggunakan bahan daun jarak. Adapun cara membuat obatnya, daun sembung disiram (*dileob*) dengan air panas yang baru mendidih atau dikukus. Kemudian daun sembung yang telah disiram air panas atau dikukus, ditempelkan ke bagian pusar (*udel*). Cara lainnya daun sembung disiram (*dileob*) dengan air panas yang baru mendidih, kemudian didinginkan. Air daun sembung yang telah dingin diminum.



Gambar 5. Pohon dan Daun Sembung
Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung.



Gambar 6. Pohon dan Daun Jarak
Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung.

Pusing (*rieut/jangar*)

Pusing merupakan jenis penyakit dalam. Penyakit ini ditandai dengan gejala kepala terasa pusing. Adapun bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah *pucuk gedang* (pucuk daun pepaya). Cara membuat obatnya, *pucuk gedang* yang masih mentah dimakan dengan cara dilalab dengan sambal terasi.



Gambar 7. Pohon dan Daun Pepaya
Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung.

Rambut kepala botak atau agak kurang subur

Penyakit ini termasuk kedalam jenis penyakit luar. Penyakit ini ditandai dengan gejala rambut kepala tidak tumbuh atau kurang subur. Bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah daun

lidah buaya. Cara membuat obatnya, daun lidah buaya dikupas kemudian diperas. Air perasan daun lidah buaya dibalurkan ke bagian rambut kepala dan digosokkan sampai merata.

Sakit gigi

Penyakit ini termasuk kedalam jenis penyakit luar. Penyakit ini ditandai dengan gejala rasa sakit pada bagian pangkal gigi. Bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah garam. Cara pengobatannya, garam diseduh dengan air hangat kemudian airnya dikumur-kumur beberapa kali.

Selain itu, penyakit ini dapat diobati dengan menggunakan bahan getah tikel balung. Adapun cara pengobatannya, getah tikel balung dioleskan pada bagian lubang gigi yang sakit. Bahan lainnya yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah *sapu pare* (sapu padi). Adapun cara membuat obatnya, *sapu pare* dibakar, kemudian arangnya diseduh dengan air. Air seduhan dikumur-kumur beberapa kali.

Sakit mata (*belekan*)

Penyakit ini merupakan jenis penyakit luar. Penyakit ini ditandai dengan gejala ada gangguan pada mata, mata memerah, agak bengkak. Bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah daun *seureuh beureum* (daun sirih merah). Cara membuat obatnya, daun *seureuh beureum* diremas sampai berair. Kemudian air daun *seureuh beureum* ditetaskan ke mata.

Selain itu, penyakit ini dapat diobati dengan menggunakan bahan akar pohon gahot. Cara membuatnya dengan menyiapkan akar pohon gahot. Air akar pohon gahot ditetaskan ke mata. Bahan lainnya yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit mata adalah akar pohon jati. Cara membuat obatnya dengan menyiapkan akar pohon jati. Kemudian air akar jati ditetaskan ke mata.

Sakit perut (*Nyeuri beuteung*)

Sakit perut merupakan jenis penyakit dalam dengan tanda-tandanya: mulas, diare (terus buang air besar). Penyakit ini dapat diobati dengan bahan daun jambu batu. Adapun cara pengobatannya adalah pucuk daun jambu dipetik kemudian dikunyah. Cara ini sangat efektif untuk mengobati mencret agar menjadi mampat.

Pilek (*Salesma*)

Penyakit ini termasuk kedalam jenis penyakit dalam. Penyakit ini ditandai dengan gejala keluar ingus terus-menerus dari hidung sehingga membuat tidak nyaman. Bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah minyak tanah, bawang merah (*bawang beureum*), dan asam kuwak. Adapun cara membuat obatnya adalah minyak tanah, bawang merah (*bawang beureum*), dan asam kuwak diaduk merata. Selanjutnya campuran ketiga bahan di atas yang telah diaduk merata kemudian dibalurkan ke badan yaitu dada sampai perut dan punggung.

Tuli (*torek*)

Penyakit ini termasuk kedalam jenis penyakit luar. Penyakit ini ditandai dengan gejala seperti pendengaran agak berkurang. Bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah pelepah pohon kaliki. Cara membuat obatnya dengan membakar pelepah pohon kaliki. Setelah pelepah kaliki dibakar, kemudian ketika masih hangat ditiupkan ke lubang telinga.



Gambar 8. Pohon dan Daun Kaliki
Sumber: Dokumentasi BPNB Bandung

Vertigo

Vertigo termasuk kedalam jenis penyakit dalam. Penyakit ini ditandai dengan gejala seperti kepala pusing yang sangat kadang terasa seperti berputar-putar. Bahan yang digunakan untuk mengobati penyakit ini adalah daun jombang. Cara membuat obatnya, daun jombang ditumbuk atau diremas-remas sampai hancur, kemudian diperas. Air perasan daun jombang diteteskan ke mata.

A. PENUTUP

Tempo dulu, ketika peradaban manusia belum secanggih dan moderen seperti sekarang, masyarakatnya masih sangat sederhana dengan peralatan dan pengetahuan seadanya. Namun tuntutan kebutuhan hidup tidak kalah berbeda dengan kehidupan masyarakat saat ini, terutama pemenuhan kebutuhan kesehatan.

Dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki, semua kebutuhan hidup dipenuhi dari alam sekitar mereka. Mereka memanfaatkan khasanah tanaman dan lainnya yang ada di lingkungan mereka untuk penawar sakit bila ada anggota keluarga mereka yang sakit. Pengetahuan pengobatan ini selain didapatkan dari pengalaman hidup juga berasal dari pengalaman orang lain atau masyarakat lain tentang pengobatan ini. Akhirnya pengetahuan pengobatan yang mereka miliki diwariskan dari generasi ke generasi. Kini pengetahuan pengobatan semacam itu dinamakan pengobatan tradisional.

Seiring pesatnya perkembangan kemajuan zaman, ketika teknologi mulai merambah ke penjuru dunia, begitu pula pesatnya perkembangan medis dan pengobatan moderen, ternyata keberadaan pengobatan tradisional tidak dapat lenyap begitu saja. Sampai sekarang masyarakat masih menggunakan dan memanfaatkannya, baik di kota maupun di pedesaan seperti halnya pada masyarakat Jatigede di Kabupaten Sumedang.

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu mudahnya

mendapatkan bahan-bahan obat tradisional karena berada di lingkungan sekitar rumah seperti halaman, kebun dan hutan. Pengobatan tradisional tidak memiliki efek samping, sehingga aman dikonsumsi oleh siapapun termasuk ibu hamil, orang tua dan anak-anak. Pengobatan tradisional sangat mudah untuk diramu atau dibuat baik sendirian maupun oleh orang lain, karena pembuatannya tidak rumit dan dapat dikatakan sangat sederhana. Pengobatan tradisional dapat dijadikan sebagai tindakan pertolongan pertama, artinya jika seseorang terkena penyakit maka dibuatlah obat tradisional kemudian diminumkan. Namun jika tidak mengalami perubahan dan sakitnya tidak kunjung sembuh, barulah memanfaatkan pengobatan medis.

Oleh karena itu, begitu banyaknya manfaat bagi masyarakat, pengobatan tradisional perlu mendapatkan perhatian dan perlindungan dari berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat luas.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini banyak kekurangan, oleh karena itu kritikan dan masukan sangat dihargai. Penulis pun menyadari bahwa tulisan ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari semua pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih atas bantuannya.

DAFTAR SUMBER

1. Jurnal

- Dermawan, Rakhmat. "Peran Nattrra dalam Pengobatan Tradisional pada Komunitas Dayak Agabag di Kecamatan Lumbis Kabupaten Nunukan" dalam *ejurnal Sosiologi Konsentrasi* Vol. 1 No. 4 2013. Hlm. 50-61.
- Masduki, Aam. "Kearifan Lokal Orang Sunda dalam Ungkapan Tradisional Di Kampung Kuta Kabupaten Ciamis" dalam *Patanjala* Vol. 7 No. 2. Juni 2015. Hlm. 295-310.
- Nisfiyanti, Yanti. "Sistem Pengobatan Tradisional (Studi Kasus di Desa Juntinyuat, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu)" dalam

Patanjala Vol. 4 No. 1. Maret 2012. Hlm. 125-136.

Intani, Ria. "Pengobatan Tradisional di Kalangan Anak-anak (Studi Kasus di Kecamatan Soreang)" dalam *Patanjala* Vol. 7 No. 3. September 2015. Hlm. 509-524.

Rosyadi. "Tradisi Membangun Rumah dalam Kajian Kearifan Lokal (Studi Kasus pada Masyarakat Adat kampung Dukuh dalam *Patanjala* Vol. 7 No. 3. September 2015. Hlm. 415-430.

2. Buku

Bachtiar, Wardi. 1997.

Metode Penelitian Ilmu Dakwah. Pamulang Timur Ciputat: Logos Wacana Ilmu.

Djlantik. 1983.

Peranan Pengobatan Tradisional pada Upaya Pelaksanaan Kesehatan dalam Sistem Kesehatan Nasional dalam Pertemuan Ilmiah Pengobatan Tradisional Indonesia. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Erlangga.

Iskandar, Johan, 2009.

Mitigasi Bencana Lewat Kearifan Lokal. Kompas : Oktober 2009.

Kahmad, Dadang. 2000.

Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama. Bandung: Pustaka Setia.

Koentjaraningrat. 2007.

Sejarah Teori Antropologi II. Jakarta : UI Press.

Majid, Abdul. 2011.

Pendidikan Berbasis Ketuhanan. Bandung: Maulana Media Grafika.

Mitchel, Bruce. 2000.

Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Moleong, DR. Lexy J. 1989.

Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Karya.

Surakhmad, Winarno. 1982.

Penelitian Dasar Metode Teknis. Bandung : Tarsito.

Tim KBBI. 2012.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Depdiknas Edisi Keempat. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

3. Informan

Nama : Achmad Mansyur

Usia : 64 Tahun

Pendidikan : SR

Agama : Islam

Alamat : Dusun Cadas Ngampar, Desa Sukakersa, Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang.